

**MAJAS DALAM NOVEL *KETIKA CINTA BERTASBIH 2*
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY: (Kajian Stilistika dan Relevansinya
sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia**

Ma'rifatun¹, Mukti Widayati²

¹MTs Negeri Karanganyar; ²Universitas Veteran Bangun Nusantara

Pos-sel: rifatun@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian; mendeskripsikan latar sosiohistoris, bentuk dan makna majas, kekhususan majas, relevansi majas dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih 2* karya Habiburrahman El Shirazy sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMP. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan stilistika. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka yaitu meliputi teknik baca dan teknik catat, serta wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode pembacaan model semiotik yang terdiri atas model *heuristik* dan model *hermeneutik*. Hasil penelitian meliputi latar sosiohistoris pengarang meliputi biografi pengarang, karya dan prestasi pengarang dan ciri khas pengarang, bentuk majas yang terdapat dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih 2* antara lain: simile, personifikasi, hiperbola, metafora, metonimia, anaphora. Fungsi dari berbagai majas yang digunakan antara lain untuk memperbandingkan antara dua hal, baik yang memiliki kesamaan ataupun perbedaan, untuk memberikan penekanan terhadap suasana atau keadaan tertentu. Makna majas yang digunakan adalah menunjukkan keindahan alam sebagai ciptaan Tuhan, menggambarkan keadaan hati tokoh ketika sedang menghadapi persoalan. Kekhususan majas novel *Ketika Cinta Bertasbih 2* meliputi diksi keagamaan, kalimat majemuk dan majas hiperbola, hasil penelitian majas yang terdapat dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih 2* dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran bahasa Indonesia di SMP karena memenuhi kriteria sebagai bahan ajar bahasa Indonesia karena memiliki aspek bahasa, kematangan jiwa, latar belakang budaya, ideologi, paedagogis dan estetika.

Kata kunci: Majas, Kajian Stilistika, Bahan Ajar Bahasa Indonesia

ABSTRACT

The paper addressed to describe and to explain about the sosiohistoris background, knowing the form and meaning of majas, determine the specificity of majas and for knowing the relevance of majas in the novel *Ketika Cinta Bertasbih 2* by Habiburrahman El Shirazy as teaching materials Indonesian Junior High School. The type of research is descriptive qualitative with using content analysis method, where is used stilistika approach. The data collection method used the book study that includes the reading and note as well interview. The data analysis technique uses semiotic method which is consisting heuristic and hermeneutic model. The results of the analysis based on the stilistika review novel *Ketika Cinta Bertasbih 2* obtained by the sosiohistoris background of the author includes author biographies, the work and achievements of the authors and the hallmark of the author, the form of majas contained in the novel *Ketika Cinta Bertasbih 2*, among others: simile, personification, hyperbole, metaphor, metonymy, anaphora. The function of a variety of figure of speech which is used among other things to allow comparison between two things, both of which have similarities or differences, to give emphasis to the mood or particular circumstances. The meaning of majas is uses to show the beauty of nature as God's creation, describes the figures who is facing the problem. The specificity figure of speech novel *Ketika Cinta Bertasbih 2* includes religious diction, sentence and hyperbole. The result of majas at the novel *Ketika Cinta Bertasbih 2* can be used as an alternative learning Indonesian language in Junior High School because it meets the criteria of Indonesian teaching materials, it has aspects of language, mental maturity, cultural background, ideology, paedagogis and aesthetics.

Keywords: *Majas, Indonesian Language Teaching Material*

PENDAHULUAN

Novel adalah salah satu bentuk karya tulis yang dihasilkan oleh daya cipta manusia. Melalui imajinasi, orang dapat menuangkan tulisan atau narasi cerita. Novel juga merupakan salah satu genre sastra yang lebih panjang bila dibanding dengan jenis tulisan lain misalnya puisi dan cerita pendek. Melalui novel, pengarang mampu mengekspresikan imajinasi secara lebih luas.

Bahasa merupakan unsur penting dalam proses penciptaan sebuah karya sastra. Karya sastra merupakan karya imajinatif yang menggunakan media bahasa. Sebagai karya imajinatif, estetika menjadi lebih dominan (Widayati, 2014:203). Karya novel menjadi berbobot karena penggunaan bahasa yang tidak saja baik akan tetapi juga indah. Bahasa dalam karya sastra mengandung unsur keindahan. Keindahan adalah aspek dari estetika. Zulfahnur, dkk (1996:9) mengatakan, bahwa sastra merupakan karya seni yang berunsur keindahan. Keindahan dalam karya seni sastra dibangun oleh seni kata, dan seni kata atau seni bahasa tersebut berupa kata-kata yang indah yang terwujud dari ekspresi jiwa.

Salah satu faktor yang dapat memberikan nilai keindahan pada bahasa yang dipakai dalam pembuatan novel adalah penggunaan majas atau gaya bahasa. Keraf (dalam Al Ma'ruf, 1991:133) mengungkapkan bahwa gaya bahasa dapat diketahui sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang melibatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Gaya bahasa berguna untuk menimbulkan keindahan dalam karya sastra atau dalam berbicara. Setiap orang atau pengarang memiliki cara tersendiri dalam memilih dan menggunakan gaya bahasa.

Penggunaan *style* yang berwujud majas, mempengaruhi gaya dan keindahan bahasa karya sastra. Majas yang digunakan secara tepat dapat menggiring ke arah interpretasi pembaca yang kaya dengan asosiasi, di samping dapat mendukung terciptanya suasana dan nada tertentu. Penggunaan majas yang baru akan memberikan kesan kemurnian, kesegaran,

dan mengejutkan sehingga bahasa menjadi efektif (Al Ma'ruf, 2012:62).

Salah satu karya sastra yang di dalamnya banyak menggunakan majas atau gaya bahasa adalah novel *Ketika Cinta Bertasbih 2* karya Habiburrahman El Shirazy. Novel tersebut dapat dikatakan sebagai novel yang memiliki bahasa yang indah dan memikat sehingga mampu memberikan daya tarik tersendiri bagi para pembacanya. Penggunaan bahasa yang indah merupakan salah satu faktor mengapa sebuah novel dibaca banyak orang. Novel *Ketika Cinta Bertasbih 2* dapat dikatakan sebagai novel yang memiliki penggemar atau pembaca yang banyak. Hal itu terbukti dengan label *best seller* pada novel tersebut. Salah satu faktor daya tarik pada novel *Ketika Cinta Bertasbih 2* adalah keindahan bahasa yang digunakan oleh pengarangnya.

Penelitian dalam mengkaji majas atau gaya bahasa pada novel *Ketika Cinta Bertasbih 2* menarik untuk dilakukan karena selain memiliki banyak pembaca, juga terdapat banyak majas yang mengandung aspek pendidikan, ideologi, kematangan jiwa dan juga aspek estetis (Nugrahani, 2019). Lebih dari itu, bahasa yang digunakan dalam novel tersebut cenderung enak dibaca dan mudah untuk dipahami sehingga dapat dijadikan sebagai bahan ajar di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Materi pembelajaran majas atau gaya bahasa di sekolah, khususnya di SMP sangat penting dipelajari mengingat akan memberikan apresiasi dan pengetahuan bagi siswa mengenai ilmu bahasa. Pembelajaran tersebut diharapkan akan dapat mencapai tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia secara umum yaitu, siswa mampu memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan untuk menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan memfokuskan pada analisis majas dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih 2* karya Habiburrahman El Shirazy. Adapun judul dari penelitian ini adalah "Majas dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih 2* karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Stilistika dan Relevansinya

sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP". Tujuan penelitian ini antara lain (1), untuk mendeskripsikan latar sosiohistoris Habiburrahman El Shirazy sebagai pengarang novel *Ketika Cinta Bertasbih 2*, (2) untuk mendeskripsikan bentuk dan makna majas yang terdapat dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih 2* karya Habiburrahman El Shirazy, (3) untuk mendeskripsikan kekhususan majas dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih 2* karya Habiburrahman El Shirazy, (4) untuk mendeskripsikan relevansi majas dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih 2* karya Habiburrahman El Shirazy sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMP.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode *content analysis* atau analisis isi. Penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang menjadi masalah, kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada. Metode *content analysis* atau analisis isi yang digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen, dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah novel *Ketika Cinta Bertasbih 2* karya Habiburrahman El Shirazy. Bagdan dan Taylor (dalam Nugrahani, 2010), mendefinisikan metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kalimat atau wacana tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis tanda dan bentuk kebahasaan yang dipergunakan pengarang sebagai pernyataan lahiriah. Selain itu, pendekatan stilistika digunakan untuk menganalisis penggunaan sistem tanda yang mengandung ide, gagasan dan nilai estetis tertentu, sekaligus untuk memahami makna yang dikandungnya. Teeuw (dalam Pradopo, 1984) mengungkapkan bahwa mendekati sebuah teks bahasa dapat melalui berbagai sudut pandang, bergantung pada fokus penelitian.

Objek penelitian ini adalah majas yang terdapat di dalam novel *Ketika Cinta bertasbih 2* karya Habiburrahman El Shirazy dan bahan ajar sastra di SMP. Sangidu (2004:61) mengatakan objek penelitian sastra adalah pokok atau topik penelitian sastra. Data yang dikaji dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Data penelitian ini adalah berupa kutipan-kutipan, yaitu kata, kalimat atau wacana tentang majas dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih 2* karya Habiburrahman El Shirazy.

Sumber data meliputi: sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan peneliti dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer adalah novel *Ketika Cinta Bertasbih 2* karya Habiburrahman El Shirazy cetakan ke-8 yang diterbitkan oleh penerbitan Republika Jakarta tahun 2008 setebal 414 halaman dan Kurikulum atau silabus Tingkat Satuan Pendidikan SMP mata pelajaran bahasa Indonesia . dan guru bahasa Indonesia. Sedangkan sumber data sekunder, yaitu data yang tidak langsung dikumpulkan peneliti sebagai penunjang seperti artikel, buku penunjang, internet mengenai majas dan karya sastra

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka yaitu meliputi teknik baca dan teknik catat serta wawancara.

Validitas atau keabsahan data merupakan kebenaran data dari proses penelitian. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep validitas atau kesahihan dan reliabilitas atau keandalan data menurut versi positivism yang disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya (Nugrahani, 2014).

Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori dan triangulasi sumber. Peneliti menggunakan triangulasi teori karena triangulasi teori ini yang diperlukan dalam penelitian pustaka. Triangulasi teori digunakan dengan cara rujuk silang antar teori (teori satu dengan yang lain) untuk mendapatkan teori yang benar-benar terpercaya agar dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian, triangulasi sumber

digunakan dengan cara wawancara dengan guru bahasa Indonesia sebagai sumbernya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *content analysis* atau analisis isi dan metode pembacaan model semiotik yang terdiri atas model *heuristik* dan model *hermeneutik*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum membahas majas yang ada di dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih 2* karya Habiburrahman El Shirazy, perlu dipaparkan terlebih dahulu biografi, karya-karyanya dan ciri khas pengarang.

Habiburrahman El Shirazy lahir di Semarang pada tanggal 30 september 1976. Ia dibesarkan di lingkungan keluarga yang taat menjalankan ajaran agama Islam. Ayahnya, Saerozy Noor, adalah seorang mubaligh yang pernah belajar bahasa Arab dan kitab kuning di Pesantren Futuhiyyah, Mranggen, Demak di bawah asuhan KH. Muslih bin Abdurrahman. KH. Muslih dikenal sebagai seorang ulama kharismatik saat itu ibunya bernama Siti Rodhiyah. Walaupun hanya lulusan madrasah Tsanawiyah, namun sering nyantri khusus pada bulan puasa di beberapa pesantren di Jawa Tengah, seperti beberapa pesantren di Kaliwungu, Kendal dan di Pesantren Al Muayyad, Surakarta (Sisaeba, 2007).

Karya-karya Habiburrahman El Shirazy (1) Drama: *Wa Islam* (1999), *Sang Kyai dan Sang Durjana* (gubahan atas karya Dr. Yusuf Qardhawi yang berjudul, *Alim Wa Thaghiyyah*, 2000), *Darah Syuhada* (2000), *Pudarnya Pesona Cleopatra* (2007) (2) Puisi: (1) *Dzikir Dajjal*, *Cinta* (terdapat dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih*), *Setetes Embun Cinta Niyala*, *Malam Cinta diatas Bumi Cinta*. (Sisaeba, 2007:79) (3) Cerpen: *Ketika Duka Tersenyum* (FBA Jakarta 2001), *Merah di Janin* (FBA Jakarta 2002), *Kutemukan Warna* (Mizan, Bandung 2003), *Kado Untuk Mujahid* (Zikrul Hakim ,Jakarta 2004). (4) Novel: *Ketika Cinta Berbuah Surga* (2005), *Pudarnya Pesona Cleopatra* (2005), *Di atas Sajadah Cinta* (2004), *Bumi Cinta* (2010), *Ayat-ayat Cinta* (2004), *Dalam Mihrab Cinta* (2007), *Cinta Suci Zahrana* (2013), *Dari Sujud ke Sujud* (2009), *Ketika*

Cinta Bertasbih 2 (2008). (5) Karya terjemahan: Ar-Rasul (GIP,2003), Biografi Umar bin Abdul Aziz (GIP, Jakarta, 2002), Menyucikan Jiwa (GIP, 2005) (El Shirazy, 2013:281).

Setiap pengarang memiliki pandangan hidup dan ciri khas sendiri. Pandangan hidup pengarang yang berkaitan dengan dunia kepengarangan, umumnya akan mempengaruhi karya-karya yang diciptakannya. Habiburrahman El Shirazy memiliki pandangan bahwa karya harus serius dan bisa dipertanggungjawabkan, baik di dunia maupun di akhirat. Karya tidak boleh karya yang kosong, melainkan berkualitas dan bermuatan rahmatan lil alamin (Al Ma'ruf dan Nugrahani, 2019). Karya juga seharusnya membangun jiwa dan mengandung nilai kebijakan bagi manusia dan kemanusiaan seluruhnya (Sisaeba, 2007).

Habiburrahman El Shirazy berupaya untuk membuat karya-karya yang bermutu dan mengandung nilai-nilai yang bisa diambil oleh pembacanya. Latar belakang pendidikan, ideologi dan lingkungan sosial budaya dimana Habiburrahman El Shirazy hidup turut mempengaruhi karya-karyanya. Hal tersebut terbukti bahwa semua karyanya bernafaskan Islam atau mengandung nilai-nilai Islam yang cukup kental, karya-karyanya sebagian besar bertemakan cinta yang bernafaskan islam, dakwah dan motivasi kepada remaja untuk belajar keluar negeri

Di dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih 2* karya Habiburrahman El Shirazy ditemukan beragam majas yang digunakan oleh pengarang antara lain: Simile, Personifikasi, Hiperbola, Metafora, Metonimia, Anaphora.

Majas atau gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam karyanya, memiliki fungsi tertentu. Untuk memahami fungsi gaya harus dipahami sebagai tanda. Gaya sebagai tanda harus dilihat dalam suatu teks tertentu sebagai fenomena intratekstual. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa fungsi gaya bahasa dilihat sebagai fenomena intratekstual dan harus dikaji melalui sifat bahasa itu sendiri, yaitu sifat relasionalnya (Supriyanto, 2009).

Junus (dalam Pradopo, 1994) mengatakan bahwa gaya bahasa adalah suatu tanda. Gaya bahasa atau majas yang digunakan oleh pengarang dalam karya sastranya berbeda-beda. Mereka mempunyai ciri khas dan kekhususan tersendiri. Di bawah ini akan dikaji kekhususan majas yang digunakan dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih 2* karya Habiburrahman El shirazy. Pilihan kata yang digunakan oleh pengarang adalah kata konotatif yaitu kata yang bermakna konotatif untuk menciptakan efek estetis. Pilihan kata yang dimaksud adalah penggunaan kata yang digunakan dalam majas yang berkaitan dengan unsur yang digunakan sebagai sarana untuk membangun cerita, yaitu menekankan latar cerita. Pilihan kata dalam menggambarkan keindahan alam yaitu sarana puitis yang digunakan untuk memberi suasana khusus, kejelasan dan memberi warna setempat yang kuat (Altbernd dalam Pradopo, dalam Supriyanto, 2009). Majas berfungsi sebagai sarana untuk mempertegas warna lokal dan latar cerita. Warna lokal tersebut mengandung unsur atau suasana keagamaan atau nilai keislaman, karena latar sosial pengarang cukup kental dengan nuansa keislaman. Fungsi majas pada tataran kalimat dapat diperoleh melalui posisi kalimat lengkap dan kalimat tunggal. Dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih 2* pelukisan terhadap keadaan batin tokoh dalam menghadapi sebuah persoalan atau sebuah peristiwa tertentu di gambarkan dengan kalimat majemuk.

Di dalam menggambarkan keadaan alam, kalimat yang digunakan adalah kalimat tunggal. Berdasarkan beberapa kalimat yang sudah dikutip di atas, maka dapat dikatakan kekhususan majas dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih 2* sebagai penggambaran keadaan batin tokoh saat menghadapi suasana tertentu menggunakan kalimat majemuk dan untuk menggambarkan keindahan keadaan atau suasana alam semesta menggunakan kalimat tunggal.

Majas yang paling sering muncul dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih 2* adalah majas hiperbola yaitu gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebih-lebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Majas itu digunakan untuk

melukiskan alam, suasana, latar cerita dan perasaan seseorang sehingga menimbulkan efek estetis, penggunaannya juga dapat merangsang daya khayal atau imajinasi sehingga cerita bisa lebih hidup (Al Ma'ruf dan Nugrahani, 2018).

Majas dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih 2* yang digunakan pengarang banyak sekali, namun pengarang sering menggunakan majas hiperbola untuk menyangatkan dalam melukiskan perasaan seseorang maupun keadaan alam sehingga memiliki efek estetis dan cerita menjadi lebih hidup dan memikat.

Pada dasarnya pengajaran sastra selalu berkenaan dengan masalah kepekaan terhadap nilai keindahan dan nilai kehidupan. Rahmanto (2004) berpendapat bahwa pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi 4 manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa dan menunjang pembentukan watak (Nugrahani, 2017).

Berdasar pendapat tersebut maka relevansi majas dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih 2* sebagai bahan ajar di SMP adalah sebagai berikut: Silabus tentang Pembelajaran Sastra. Pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Pertama yang terdapat dalam Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) mata pelajaran bahasa Indonesia didalam silabus kelas VIII semester genap, pada Standar Kompetensi 14 yaitu mengapresiasi kutipan novel remaja (asli atau terjemahan) melalui kegiatan membaca. Dalam silabus ini sudah ditentukan Kompetensi Dasar 14.2 yaitu menanggapi hal yang menarik dari kutipan novel remaja (asli atau terjemah).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sastra. Dari silabus yang sudah ditentukan maka akan diterapkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Indikator, mampu mengungkapkan hal yang menarik dari novel yang dibaca dengan alasan yang logis, mampu menanggapi komentar teman tentang novel dengan bahasa yang santun, menunjukkan perilaku yang mencerminkan sikap religius, disiplin dan tanggung jawab.

Tujuan pembelajarannya adalah siswa diharapkan mampu mengungkapkan hal yang menarik dari novel yang dibaca dengan alasan yang logis dan mampu menanggapi komentar teman dengan bahasa yang santun. Materi pembelajaran meliputi: Unsur intrinsik seperti tokoh dan karakternya, gaya bahasa atau majas, alur cerita, tema, setting dll., serta unsur fisik buku seperti gambar, sampul, bahasa, ilustrasi dll. Metode pembelajaran menggunakan penugasan, inquiri, tanya jawab.

Langkah-langkah pembelajaran meliputi kegiatan awal yaitu guru mengucapkan salam, mengabsen siswa, memotivasi siswa. Kegiatan inti guru menjelaskan tugas yang harus dilakukan siswa. Guru menyuruh siswa membentuk kelompok dan memberi tugas untuk mencari dan mendiskusikan majas atau gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih 2*. Kegiatan terakhir adalah hasil diskusi dipresentasikan dan anggota kelompok lain menanggapi dengan bahasa yang santun. Guru setelah itu melakukan refleksi dan menyimpulkan materi pelajaran, guru kemudian menutup dengan salam.

Pembelajaran sastra apabila dilaksanakan secara benar akan dapat meningkatkan kualitas kebudayaan manusia. Menurut Teeuw (1983) guru sastra bertugas untuk mengembangkan daya kreatif siswa agar mereka terbiasa memberi makna terhadap karya sastra yang dibacanya. Ada lima kriteria yang layak dipertimbangkan dalam memilih atau menyediakan bahan ajar sastra disekolah. Kelima kriteria itu antara lain: (1) Latar Belakang Budaya Siswa, (2) Aspek Psikologis, (3) Aspek Kebahasaan, (4) Nilai Karya Sastra, dan (5) Keragaman Karya Sastra (Rahmanto, 1988)

Sarwadi (dalam Jabrohim, 1994) menyebutkan aspek-aspek yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan materi pembelajaran apresiasi sastra adalah bahasa, kematangan jiwa, latar belakang budaya, ideologi, paedagogis dan estetis.

Novel *Ketika Cinta Bertasbih 2* Karya Habiburrahman El Shirazy merupakan novel yang mengandung banyak aspek yang memenuhi kriteria sebagai bahan ajar di

SMP, disamping itu didalam novel tersebut terdapat banyak majas, yang mana majas tersebut sebagai salah satu bahan ajar atau materi bahasa Indonesia di SMP. Majas yang terdapat dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih 2* merupakan bagian unsur intrinsik, sehingga majas ini berimplikasi terhadap pengajaran sastra di SMP. Majas dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih 2* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra untuk mempertajam perasaan, meningkatkan penalaran dan daya imajinasi, serta meningkatkan kepekaan terhadap masyarakat dan lingkungan hidup.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel *Ketika Cinta Bertasbih 2* dapat dijadikan alternatif bahan ajar karena, disamping menggunakan bahasa yang indah dan banyak memakai beragam jenis majas sehingga siswa akan mendapatkan apresiasi sastra yang berguna dalam pembelajaran sastra di sekolah, juga memiliki banyak aspek yang merupakan kriteria dalam pemilihan bahan ajar sastra di SMP.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Latar sosiohistoris Habiburrahman El Shirazy sangat kental dengan nuansa religi (Islam) dan kehidupan pesantren turut berperan dalam membentuk kepribadiannya sebagai seorang muslim. Demikian juga dengan pendidikannya, seperti ia melanjutkan kuliah di Al Azhar, Mesir. Semua itu memberi pengaruh terhadap karya-karya sastranya, sehingga karya-karyanya mempunyai ciri khas yang religius, cinta yang bernafaskan islam dan dakwah serta memotivasi remaja untuk belajar keluar negeri.

Bentuk majas yang terdapat dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih 2* banyak ragamnya, di antaranya; simile, personifikasi, hiperbola, metafora, metonimia, anaphora, asosiasi, dan epizeukis. Masing-masing majas tersebut mempunyai latar belakang, fungsi dan makna dari majas tersebut. Ragam majas yang ada pada novel *Ketika Cinta Bertasbih*

2 penulis memiliki latar belakang dalam menggunakan majas antara lain karena untuk memberikan efek estetis terhadap karyanya, untuk memberikan efek imajinatif terhadap pembaca, serta untuk menimbulkan kesan tertentu terhadap pembaca. Makna yang dari majas bermacam-macam, antara lain memberikan gambaran mengenai keindahan alam, situasi atau keadaan di suatu tempat dan waktu tertentu, maupun penggambaran watak tokoh saat menghadapi suatu persoalan. Fungsi majas dalam novel tersebut antara lain adalah untuk membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang memiliki kedekatan makna, memberikan penegasan terhadap suatu keadaan atau kondisi batin tokoh.

Majas yang terdapat pada novel *Ketika Cinta Bertasbih 2* memiliki kekhususan antara lain; a) Diksi keagamaan yang dimaksud adalah penggunaan majas yang Islami seperti *rerumputan bersembahyang, senja bertasbih, alam bersahut-sahutan mengagungkan asma Allah*. b) Kalimat. Fungsi majas pada kalimat dapat diperoleh melalui posisi kalimat lengkap dan kalimat tunggal. Kalimat lengkap cenderung digunakan untuk melukiskan keadaan batin tokoh dalam menghadapi sebuah persoalan atau sebuah peristiwa tertentu. Sedangkan kalimat tunggal cenderung digunakan untuk menggambarkan keadaan alam, c) Majas yang paling sering muncul dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih 2* adalah gaya bahasa atau majas hiperbola yaitu majas yang digunakan untuk menggambarkan pernyataan yang berlebih-lebihan. Majas hiperbola dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih 2* memiliki fungsi sebagai sarana untuk melukiskan perasaan seseorang atau kejadian yang dialami seseorang sangat berat secara berlebih-lebihan. Penggunaan majas tersebut juga memiliki efek estetis sehingga cerita jadi lebih hidup dan memikat.

Novel *Ketika Cinta Bertasbih 2* memenuhi kriteria sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMP, dalam hal ini novel *Ketika Cinta Bertasbih 2* karena memiliki aspek bahasa, kematangan jiwa, latar belakang budaya, ideologi, paedagogis dan estetis sehingga layak dijadikan alternatif

bahan ajar sastra di SMP khususnya kelas VIII semester genap. Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) silabus mata pelajaran bahasa Indonesia terdapat kompetensi dasar 14.2 yang isinya menanggapi hal yang menarik dari kutipan novel remaja (asli atau terjemahan), materinya adalah mencari unsur intrinsik yang terdapat novel meliputi; tema, tokoh, alur, latar, gaya bahasa atau majas, karena di dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih 2* tersebut mengandung bermacam-macam majas yang dapat dijadikan bahan ajar bagi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).

PERSANTUNAN

Disampaikan terima kasih kepada Redaksi Jurnal Ilmiah *Stilistika* yang telah memuat artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2012. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Depdiknas. 2014. *Kurikulum Standar Isi 2014 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD, SMP, SMA, SMK*. Jakarta: BSNP.
- Depdiknas. 2002. *Kurikulum Berbasis Komputer SLTP*. Jakarta: Dharma Bhakti.
- Ditjen Dikdasmenum. 2004. *Pedoman Umum Pemilihan dan Pemanfaatan bahan Ajar*, Jakarta: Depdiknas.
- El Shirazy, Habiburrahman. 2008. *Ketika Cinta Bertasbih 2*. Jakarta: Penerbit Republik.
- Jabrohim. 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Junus, Umar. 1989. *Stilistika : Suatu Pengantar*. Kuala Lumpur: (Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia).
- Nugrahani, Farida. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: UNS Press.

- _____. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- _____. 2009. Konferensi Internasional Budaya Daerah Indonesia 1. Jember: Universitas Jember.
- _____. Nugrahani. 2017. Populisme Cerpen Mata Yang Enak Dipandang. Ekspresi Estetika Tohari.
- _____. Nugrahani. 2018. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. SEMNAS 2018: Publikasi Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Vol 1 (1).
- Al Ma'ruf, Ali Imron dan Nugrahani, Farida. 2018. Bahasa Dan Sastra Jawa Dalam Era Multikultural.
- _____. 2019. Pengembangan Model Pendidikan Karakter Melalui Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Film. Belajar Bahasa, Vol 4 (1), 45-56.
- Rahmanto, B. 2004. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra Pendekatan Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Asia Barat.
- Sisaeba, Anif. 2007. *Fenomena Ayat-Ayat Cinta*. Jakarta: Republik
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Widayati, Mukti. Language of Poetries Balada Orang-Orang Tercinta, Empat Kumpulan Sajak, Blues untuk Bonnie, and Sajak-Sajak Sepatu Tua Written By W. S. Rendra (A Stylistic Study). *Macrothink International Journal of Linguistics*. 2014. Vol. 6. No. 3.
- Zulfahnur, dkk. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Depdikbud.